

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional dan memunculkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang lapangan pekerjaan. Untuk menghadapi tantangan berat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan untuk mencetaknya menjadi berkualitas maka diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan nasional. Berbagai usaha telah dilakukan Departemen Pendidikan Nasional untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum. Mulai tahun pelajaran 2004/2005 pemerintah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang dikenal dengan kurikulum 2004 yang dirancang untuk menyempurnakan sistem pendidikan nasional, khususnya kurikulum 1994.

Mulai tahun 2006 kurikulum 2004 sudah diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setiap satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang diimplementasikan di satuan pendidikan masing-masing. Dalam KTSP, peran guru sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Ada beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan pelaksanaan KTSP, salah satunya adalah mengembangkan fasilitas dan

sumber belajar. Sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam KTSP di sekolah antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola yang profesional dalam pengembangan sumber belajar. Guru disamping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkrit. Demikian halnya dengan pengembangan KTSP yang menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah (Mulyasa, 2006).

Melalui pendidikan seorang manusia akan mampu memiliki pengetahuan, keterampilan dan pemikiran yang lebih maju. Pendidikan juga dibutuhkan untuk membentuk karakter manusia yang lebih baik. Melalui pendidikan seseorang diharapkan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Seseorang diharapkan mampu untuk berfikir, menganalisa dan memutuskan berbagai persoalan yang dihadapinya di dalam hidupnya.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa agar memiliki kecakapan dalam segi ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik. Dengan begitu SMK bertugas untuk mempersiapkan siswa agar mampu bersaing di dunia kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing dan mampu mengembangkan dirinya untuk berprestasi sesuai dengan kemajuan teknologi.

Komponen yang mempengaruhi kualitas pendidikan diantaranya adalah guru, siswa, materi belajar, sumber belajar, media, sarana dan prasarana serta proses pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah juga

dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, ekonomi, sosial dan budaya dari setiap diri siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berhubungan dengan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah, baik dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, maupun dengan guru di sekolah. Selain itu faktor minat juga memberikan kontribusi dalam mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Belum lagi masalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri sehingga minat untuk belajar akan lebih terbangun, dengan artian siswa dapat menemukan apa yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu masalah penting yang dihadapi pendidikan kita adalah masalah minimnya keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran yang masih banyak terjadi cenderung hanya diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi; siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Prinsip belajar yang paling mendasar adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam rangka hasil belajar yang maksimal. Jelas bahwa pencapaian hasil belajar akan lebih maksimal jika siswa dapat melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran, merespon dalam bentuk pertanyaan ataupun penyampain gagasan yang memang muncul dari dalam diri siswa sebagai bentuk respon yang berhubungan aktif dalam menterjemahkan materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam

kelas. Suasana belajar seperti inilah siswa diharapkan dapat lebih memahami materi pelajaran secara lebih berarti. Namun sikap siswa cenderung hanya menerima pelajaran yang disampaikan di dalam proses belajar mengajar. Siswa bersikap lebih banyak diam, sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal.

Pelaksanaan proses pembelajaran saat ini, masih belum menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain yang diungkapkan oleh Slameto (2010 : 54), yaitu :

- (1). Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), seperti : minat, bakat, intelegensi, kesehatan, perhatian, kematangan, kesiapan, dan kelelahan.
- (2). faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti : faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Agar mengetahui keadaan yang sebenarnya disekolah tentang penyebab rendahnya hasil belajar siswa, maka penulis melakukan observasi ke SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan untuk program studi Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik khususnya pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik. Observasi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan menunjukkan hasil belajar siswa kelas XI TIPTL untuk mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik dianggap rendah, sedangkan untuk standard nilai kompetensi yang di tetapkan oleh Depdiknas (pusat kurikulum, balitbang, 2002) adalah di atas 7,5 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas XI untuk mata pelajaran instalasi penerangan listrik sebesar 7,0.

Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar disebabkan faktor eksternal yaitu strategi pembelajaran yang tidak menarik dan juga motivasi belajar siswa. Motivasi memiliki peranan penting dalam pemberian semangat, gairah dan rasa senang dalam belajar. Motivasi siswa kurang pada saat guru

memberikan mata pelajaran teori, siswa lebih termotivasi pada saat praktek. Dan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi instalasi penerangan listrik bapak Abdul Haris, S.Pd bahwa model pembelajaran yang dilakukan adalah model pembelajaran ekspositori yaitu model pembelajaran yang berorientasi pada guru. Model ini dianggap lebih efektif karena guru memberikan informasi secara keseluruhan kepada siswa. Menurut Sanjaya (2009: 177) model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, pembelajaran dikelas didominasi oleh guru, guru menentukan segalanya. Padahal, jika dilihat di lapangan, siswa yang diajar dengan pembelajaran ekspositori tidak aktif dalam proses belajar mengajar. Karena siswa di perankan sebagai penerima informasi saja.

Pada pembelajaran ekspositori siswa dipandang sebagai yang belum mengetahui satu apapun dan hanya menerima bahan-bahan yang diberikan oleh guru. Penyajian materi pembelajaran biasanya seorang guru selalu berusaha membuat siswa didikannya dapat memahami dan mengerti setiap materi yang diberikan. Namun, model pembelajaran ini memiliki kelemahan mendasar yaitu rendahnya tingkat keaktifan siswa. Sehingga kurangnya minat belajar pada siswa, tidak konsentrasi dalam belajar karena siswa hanya sebagai pendengar saja, sering terlambat ke sekolah, sering ribut pada waktu jam pelajaran berlangsung dan malas belajar.

Walaupun kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013, akan tetapi pelaksanaan dari tujuan kompetensi tersebut belum dapat terlaksana pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik. Untuk hasil belajar siswa diberi ujian dan remedial, namun hasil belajar yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk standard nilai kompetensi belum juga tercapai. Sebagian siswa hasil belajar kurang

memenuhi standard rata-rata sehingga untuk mencapai standar tersebut siswa akan mengikuti ujian remedial. Ujian remedial dilakukan untuk siswa yang hasil belajarnya dibawah standar kompetensi (75). Pelaksanaan ujian remedial tidak begitu jauh dari pelaksanaan ujian kompetensi.

Masalah diatas dapat mempengaruhi semakin rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas yakni dengan mengembangkan model pembelajaran yang efektif, yang dapat menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, melibatkan siswa secara aktif, dan memperhatikan kemampuan siswa.

Model pembelajaran merupakan komponen yang memiliki fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkapnya komponen lain, tanpa dapat di implementasikan melalui model yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapain tujuan. Model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Salah satu komponen yang menentukan terjadinya proses belajar adalah guru dan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus mampu mengembangkan potensi-potensi serta perhatian dan motivasi siswa secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu sekali menguasai model pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses pembelajaran, karena setiap model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Adapun model pembelajaran yang akan diterapkan penulis adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan suatu proses pembelajaran yang bersifat kooperatif atau kelompok dimana peserta didik akan berusaha untuk menemukan suatu informasi (gagasan, opini, data solusi) dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembelajaran dari berbagai sumber pendukung yang terkait, dimana pada akhirnya siswa akan berusaha untuk mengevaluasi dan mensintesis kebenaran informasi yang telah diperoleh secara bersama, dimana pada model pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu berfikir mandiri, dan mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya dalam bekerja berkelompok.

Investigasi atau penyelidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan hasil yang diharapkan sesuai dengan perkembangan yang dilalui siswa. Jadi investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan mengkomunikasikan hasil penyelidikannya, serta dapat membandingkannya dengan orang lain, karena dalam investigasi hasil pemecahan masalah lebih dari satu. Kegiatan diskusi di kelas akan menghasilkan berbagai alternatif jawaban dan argumentasi yang berdasar pada pengalaman siswa.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan kemudian mencari lebih lanjut dan mengumpulkan serta memproses informasi secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Siswa diharapkan mampu berfikir mandiri, dan mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya dalam bekerja sama dengan kelompoknya. Maka perlu disusun penelitian yang nantinya

berguna bagi pendidikan khususnya kalangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan masih dominan pembelajaran ekspositori dan kurang variatifnya model pembelajaran yang diterapkan guru.
2. Rendahnya antusias siswa dalam kegiatan belajar mengajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Instalasi Penerangan Listrik.
3. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran.
4. Hasil belajar pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik rendah.
5. Model pembelajaran ekspositori kurang menarik minat belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta keterbatasan penulis dalam kemampuan, waktu dan dana, maka penulisan ini dibatasi pada :

1. Aspek penelitian pada bidang kognitif.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI semester genap SMK Negeri 1

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap mata pelajaran instalasi penerangan listrik kelas XI semester genap di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2017/2018?
2. Bagaimana hasil belajar instalasi penerangan listrik pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori di kelas XI SMK N 1 Percut sei Tuan T.A. 2017/2018?
3. Apakah hasil belajar instalasi penerangan listrik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* lebih tinggi dibanding dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori terhadap siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan di teliti tersebut, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap siswa kelas XI TIPTL di Smk N 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi pengajar instalasi penerangan listrik tentang model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan untuk guru instalasi penerangan listrik dalam memilih model pembelajaran yang menyediakan berbagai pengalaman belajar.
2. Sebagai masukan dan menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon guru dalam mengajar teknik ketenagalistrikan terutama pada instalasi penerangan listrik.
3. Sebagai bahan informasi hasil belajar teknik ketenagalistrikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada instalasi penerangan listrik.